

ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS III DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI PECAHAN SEBAGAI BENTUK MANAJEMEN PENGAJARAN

Miftha Huljannah¹, Asriyati Nadjamuddin², Febry Rizki Susanti Kalaka³,
Risnawaty S. Nteya⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: mifhahuljannah@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini memiliki fokus penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan berdasarkan objek kajian matematika serta faktor penyebabnya. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas III di SDN 1 Limboto Barat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes soal cerita dan wawancara. Analisis data mengacu pada tahapan analisis data menurut Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah kesulitan konsep, prinsip dan operasi. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan terbagi atas faktor internal yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan, tidak dapat menghitung dengan benar, tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal dan faktor eksternal yaitu kurangnya penggunaan media pembelajarn, kurangnya pemberian contoh soal dan latihan soal berbentuk cerita yang diberikan guru pengajar serta banyaknya faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi siswa saat belajar dikelas.

Kata Kunci: kesulitan, soal cerita, pecahan, manajemen pengajaran.

ABSTRACT

This article has a research focus that aims to describe the types of students' difficulties in solving math word problems in fraction material based on the object of study of mathematics and the causal factors. The method used by researchers is a qualitative method. The research subjects were class III students at SDN 1 Limboto Barat. The data collection instruments used were story questions and interviews. Data analysis refers to the stages of data analysis according to Miles and Huberman. The results showed that the types of students' difficulties in solving math word problems were concepts, principles and operations difficulties. Factors

that cause students difficulty in solving math word problems on fractional material are divided into internal factors, namely the lack of students' understanding of mathematics, especially on fractional material, unable to calculate correctly, haste in solving problems and external factors, namely the lack of use of learning media, the lack of giving examples of questions and practice questions in the form of stories given by the teacher and the many factors that interfere with student concentration while studying in class.

Keywords: *difficulty, word problems, fractions, teaching management*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bukan hanya pelajaran yang dapat ditemukan pada proses pembelajaran di sekolah dimana siswa hanya menghafal rumus yang diberikan atau menemukan nilai dari suatu masalah, tetapi matematika mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari¹. Namun, kenyataan yang ada seringkali matematika dianggap merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami, bahkan menjadi momok oleh sebagian besar siswa baik sekolah dasar maupun menengah². Sehingga tidak jarang siswa mengalami kesulitan pada matapelajaran matematika. Selain karena rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, rendahnya kemampuan siswa dalam penguasaan materi juga menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan khususnya dalam menyelesaikan masalah matematika, menjadikan matematika salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian oleh pendidikan³.

Berdasarkan keadaan di lapangan, diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada pembelajaran matematika, khususnya pada aspek menyelesaikan soal cerita. Soal cerita dalam matapelajaran matematika merupakan soal yang dinyakan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi

¹ Azis, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII," *Akademik Pendidikan Matematika FKIP Unidayan* 5, no. 1 (2019): 64–72.

² Miftha Huljannah, Cholis Sa'dijah, and Abd Qohar, "Profil Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 1428–33, <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.

³ Ufi Dwidarti, Helti Lygia Mampouw, and Danang Setyadi, "Analsis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan," *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 315–22.

matematika. Tahap memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta menerjemahkannya ke dalam model matematika bukanlah tugas yang mudah bagi sebagian siswa. Pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga perlu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk.

Soal cerita dapat digunakan untuk melacak dan mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Selain itu, soal cerita juga dinilai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan soal matematika yang menampilkan model matematika secara langsung karena dalam soal cerita, siswa dituntut untuk dapat memahami permasalahannya terlebih dahulu sebelum menyelesaikannya. Pada realitanya dalam menyelesaikan soal cerita tidak mudah menyelesaikan soal matematika yang sudah berbentuk model matematika atau yang terdiri dari bilangan matematika. Untuk menyelesaikan soal cerita siswa tidak hanya memperhatikan jawaban akhir dari suatu perhitungan, tetapi juga tahap-tahap penyelesaiannya sehingga dapat terlihat alur berpikirnya⁴. Dalam menyelesaikan soal cerita, terlebih dahulu siswa harus menganalisis dan menginterpretasikan informasi sebagai landasan untuk menentukan pilihan solusi dan keputusan. Selain itu siswa harus menguasai cara menggunakan konsep-konsep dan keterampilan berhitung dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda. Sehingga untuk menyelesaikan soal cerita matematika, siswa dituntut mampu membuat model matematikanya dan membuat pemecahan masalah.

Salah satu materi matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar yaitu materi pecahan. Apalagi jika materi tersebut disajikan dalam bentuk soal cerita. Hal ini yang menjadi keluhan guru dan siswa di kelas 3 SDN 1 Limboto Barat. Jika kesulitan ini dibiarkan dan tidak segera dicari akar penyebabnya maka akan berdampak pada kemampuan siswa dimateri dan jenjang selanjutnya. Kesulitan ini harus segera diatasi karena bersifat krusial, mengingat bahwa zaman sekarang guru dituntut untuk melatih siswa agar dapat berpikir tingkat tinggi dengan mengajukan soal-soal pemecahan masalah. Kesulitan siswa pada materi matematika dapat dideteksi melalui kesalahan-kesalahan yang ia perbuat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung, geometri dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita⁵. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

⁴ Muhammad Ilman Nafi'an, "Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar" (Yogyakarta, 2011).

⁵ Dian Rizky Utari, M Yusuf Setia Wardana, and Aries Tika Damayani, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 534–40, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index%0AALOGO>.

kesulitan belajar siswa pada materi pecahan yang dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan dan dikelompokkan berdasarkan objek matematika yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur serta faktor penyebab kesulitan-kesulitan tersebut.

KAJIAN TEORI

Setiap siswa disekolah memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda, tidak terkecuali cara berpikirnya. Ada siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, namun ada pula yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Ada siswa yang dapat belajar dengan baik, namun ada pula siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Sulit artinya tidak mampu. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru disekolah⁶. Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan yang secara nyata terdapat pada anak yang terkait dengan tugas umum maupun khusus dengan penyebab yang berbeda-beda⁷. Lamm dan Fisch menggambarkan kesulitan belajar sebagai serangkaian kondisi yang menghalangi proses belajar secara normal pada seorang anak dengan kecerdasan rata-rata atau diatas rata-rata. Kesulitan belajar dapat terjadi pada siapa saja dan di berbagai mata pelajaran. Tidak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Wood mendeskripsikan beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam matematika yaitu: (1) kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang, (2) tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika, (3) menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, (4) tidak memahami simbol-simbol matematika, (5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak, (6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika)⁸.

Kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor internal, maupun faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti sikap negatif terhadap proses belajar, persepsi yang negatif terhadap kemampuan diri sendiri, kemecasan yang tinggi terhadap matematika, dan pengalaman masa lalu yang buruk tentang matematika⁹. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar anak atau lingkungan seperti persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan anak, kurangnya dukungan orangtua dalam proses belajar, perubahan kurikulum, guru yang kurang profesional, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas.

⁶ Ety Mukhlesi Yeni, "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar," *JUPENDAS* 2, no. 2 (2015): 1–10.

⁷ Fitria Masroza, "Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pauh Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2013): 215–27, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.

⁸ Ulum Fatmahanik, "Diagnosa Kesulitan Mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo Dalam Membelajarkan Bilangan Pecahan," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 2 (2018): 115–24, <https://www.republika.co.id/berita/dunia->

⁹ Dewi Handayani Harahap and Richanatus Syarifah, "Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 11 (2015): 20–30.

Carnine, Jitendra, dan Silbert menyatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan belajar bukan berarti memiliki kekurangan atau gangguan dalam intelektual atau kecerdasan, namun juga disebabkan karena hasil desain dari pembelajaran yang kurang efektif¹⁰.

Kesulitan belajar matematik siswa dapat terdeteksi melalui kesalahan yang ia perbuat dalam menyelesaikan suatu soal matematika, baik soal yang menampilkan angka atau model matematika secara langsung maupun soal dalam bentuk cerita. Soal cerita matematika merupakan soal-soal yang menggunakan bahasa verbal dan umumnya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari¹¹. Selain itu soal cerita matematika juga merupakan permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami dan memiliki suatu makna¹². Matematika memiliki objek kajian yang harus dikuasai oleh siswa yaitu fakta, konsep, prinsip dan operasi. Kemampuan fakta dalam matematika berkaitan dengan simbol atau lambang, konsep adalah ide dalam menggolongkan sekumpulan objek, prinsip berupa teorema atau sifat yang diketahui dalam soal dan operasi merupakan susunan dari penyelesaian soal yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian¹³. Pada penelitian ini kesulitan yang dialami oleh siswa ditinjau berdasarkan objek kajian matematika. Sehingga indikator kesulitan dapat diuraikan seperti pada Tabel 1.

¹⁰ H Van Steenbrugge, M Valcke, and A Desoete, "Mathematics Learning Difficulties in Primary Education: Teachers' Professional Knowledge and the Use of Commercially Available Learning Packages," *Education Studies* 36, no. 1 (2010): 59–71, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03055690903148639>.

¹¹ Ratna Widiyanti Utami, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono, "Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (2018): 187–92.

¹² Listia Rahmania and Ana Rahmawati, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel," *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016): 165–74.

¹³ Wana Herdiyana, "Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa" (Makassar, 2019).

Tabel 1. Indikator kesulitan pada materi pecahan berdasarkan objek kajian matematika

Jenis Kesulitan	Jenis Kesalahan	Indikator
Kesulitan Fakta	Kesalahan Fakta	a. Kesalahan dalam menerjemahkan soal ke dalam model matematika b. Kesalahan dalam menerjemahkan simbol atau lambang
Kesulitan Konsep	Kesalahan Konsep	a. Kesalahan dalam memahami konsep pecahan b. Kesalahan tidak menuliskan pemisalan yang dipakai atau tidak dapat menjelaskan pemisalan yang dipakai
Kesulitan Prinsip	Kesalahan Prinsip	a. Kesalahan dalam menuliskan bentuk pecahan b. Kesalahan tidak menuliskan jawaban akhir
Kesulitan Operasi	Kesalahan Operasi	Kesalahan penggunaan operasi atau perhitungan (menjumlahkan atau mengurangi)

METODE PENELITIAN

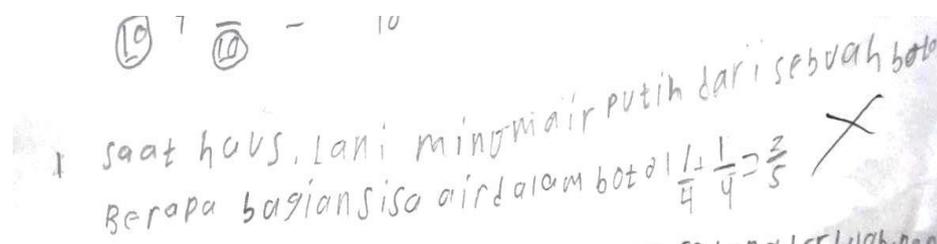
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan alasan ingin mengkaji lebih dalam tentang jenis dan penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika khususnya dimateri pecahan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SDN 1 Limboto Barat. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada saat mengerjakan soal cerita materi pecahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu yang pertama adalah soal cerita materi pecahan yang terdiri dari 2 nomor untuk mengetahui atau mengukur kesulitan siswa dalam menyelesaikannya. Teknik kedua adalah wawancara kepada subjek yang terpilih. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari setiap subjek tentang kesulitan yang ia alami. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, artinya tidak terdapat pedoman wawancara yang

disusun secara sistematis sehingga pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dapat berasal dari jawaban subjek tersebut. Dan teknik ketiga adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil pekerjaan subjek dan data kesulitan subjek dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh berdasarkan teknik yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama-tama peneliti memberikan tes berupa soal materi pecahan pada siswa kelas III yang berjumlah 25 siswa. Dari hasil tes tersebut diperoleh subjek penelitian yaitu siswa yang melakukan kesalahan pada saat menyelesaikan soal cerita pecahan. Subjek penelitian yang diperoleh sebanyak tiga orang dengan kode SB1, SB2, dan SB3. Adapun hasil tes subjek dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan adalah sebagai berikut:

Soal pertama yaitu: “Saat haus, Lani meminum air putih dari sebuah botol air mineral. Lani baru meminum seperempat air dalam botol. Melihat Lani minum, Mama pun minum seperempat air dalam botol tersebut. Berapa bagian sisa air dalam botol?”. Pada soal tersebut, berdasarkan hasil jawaban dan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa SB1 memahami soal dengan baik. SB1 juga memahami konsep pecahan dan prinsip yang ditandai oleh kemampuan SB1 menuliskan kata ‘seperempat’ dalam simbol. Namun SB1 melakukan kesalahan operasi seperti yang terlihat pada Gambar 1.



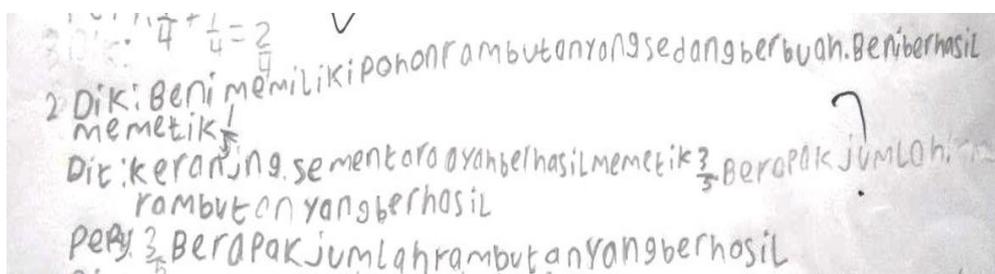
Gambar 1. Jawaban SB1

Berdasarkan gambar 1, SB1 menuliskan $\frac{1}{4} + \frac{1}{4} = \frac{2}{5}$. SB1 melakukan kekeliruan pada operasi penjumlahan pecahan. Sehingga dikategorikan pada kesulitan operasi. Penyebab kekeliruan tersebut adalah SB1 mengalami hambatan dalam menjumlahkan atau tidak teliti dalam menggunakan operasi pecahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Utari bahwa kesulitan operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka yang disebabkan oleh ketidakteelitian ketika menghitung¹⁴. Letak kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menghitung pecahan yaitu siswa kurang teliti dalam menyamakan penyebut, dan ada pula siswa yang langsung menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut.

Soal kedua yaitu: “Beni memiliki pohon rambutan yang sedang berbuah. Beni berhasil memetik seperlima keranjang. Sementara ayah berhasil memetik tigaperlima keranjang. Berapakah jumlah rambutan yang berhasil dipetik Beni dan ayah?”. Pada soal tersebut, berdasarkan hasil jawaban diperoleh informasi bahwa SB2 melakukan kesalahan konsep dan prinsip seperti pada Gambar 2. SB2 menuliskan hal yang diketahui dan yang ditanyakan secara lengkap, ia juga telah menuliskan kata ‘seperlima’ kedalam bentuk pecahan. Namun SB2 tidak dapat memberikan jawaban akhir dikarenakan SB2 tidak tahu langkah penyelesaiannya dan tidak memahami konsep pecahan serta prinsipnya. Setelah diwawancarai diperoleh bahwa SB2 tidak memahami soal dengan baik, dia bisa membaca secara keseluruhan namun tidak memahami apa makna yang sedang ia baca. Sehingga menyebabkan SB2 tidak mampu menyelesaikan soal. siswa tidak mampu memahami permasalahan yang ada sehingga siswa tidak mampu menggunakan prosedur atau langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah matematika, siswa tidak mampu menguasai konsep dan memilih strategi yang tepat dalam

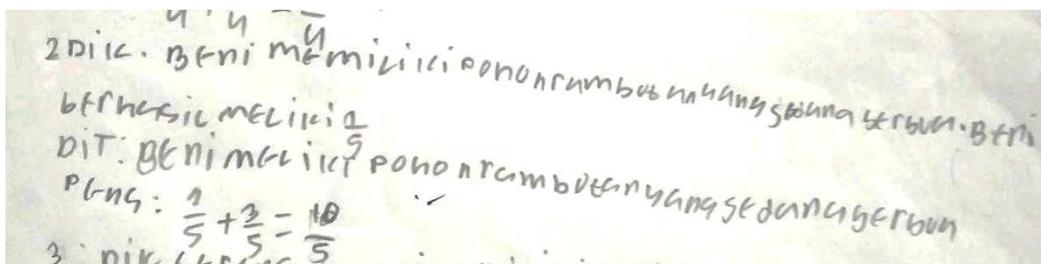
¹⁴ Utari, Wardana, and Damayani, “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita.”

memecahkan masalah matematika¹⁵. Menurut Tias & Wutsqa, kesulitan siswa dalam memecahkan masalah matematika disebabkan oleh siswa yang tidak atau kurang memahami konsep yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematika, serta siswa tidak atau kurang memahami soal dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah matematika dengan baik¹⁶. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat siswa yang dapat menuliskan unsur diketahui dan ditanyakan dalam soal namun kesulitan dalam menuliskan langkah penyelesaian yang akan dilakukan¹⁷.



Gambar 2. Jawaban SB2

Berdasarkan gambar 2, Selain SB2, SB3 juga mengalami kesalahan pada soal nomor 2 seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Jawaban SB3

Berdasarkan hasil tes soal cerita dan hasil wawancara diperoleh bahwa SB3 memahami dengan baik soal yang diberikan yang ditandai pada penyelesaiannya ia

¹⁵ Novferma Novferma, "Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (May 8, 2016): 76–87, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>.

¹⁶ Ayu Aji Wedaring Tias and Dhoriva Urwatul Wutsqa, "Analisis Kesulitan Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 28–39, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index%0AAANALISIS>.

¹⁷ Hanum Faizunnur Lathifah, Henry Suryo Bintoro, and Himmatul Ulya, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (June 3, 2021): 515–23, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8105>.

menuliskan menjumlahkan pecahan tersebut. SB3 juga memahami konsep dan prinsip pecahan karena dapat menerjemahkan kata ‘seperlima’ dan ‘tigaperlima’ dalam bentuk pecahan. Namun, SB3 melakukan kesalahan pada saat pengoperasian. Dia memahami konsep penjumlahan pecahan jika penyebutnya telah sama maka pembilangnya langsung dijumlahkan. Dia menuliskan $\frac{1}{5} + \frac{3}{5} = \frac{10}{5}$

. Hal ini menunjukkan SB3 kesulitan dalam menggunakan operasi matematika. Jenis kesulitan ini sama dengan yang alami oleh SB1 pada soal nomor 1. Ketergesa-gesahan dan kurang teliti menjadi penyebab utama SB3 melakukan kesalahan pada proses perhitungan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan, misalnya: siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal tersebut, faktor waktu yang dirasakan kurang untuk mengerjakan soal tersebut, siswa sering merasakan cemas saat mengerjakan soal tersebut, faktor siswa mudah menyerah, dan faktor tergesa-gesa dalam mengerjakan soal¹⁸. Selain itu Gustianingrum & Kartini dalam penelitiannya mengatakan hal serupa bahwa pada proses penyelesaian soal terdapat model siswa yang kurang teliti karena terburu-buru ingin cepat selesai¹⁹.

Kemudian peneliti mengkonfirmasi jenis kesulitan ini kepada guru yang mengajar dikelas tersebut dengan mewawancarai beliau. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa pada saat proses pembelajaran, guru kurang menggunakan media pembelajaran, kurang memberikan contoh-contoh soal, kurang memberikan latihan-latihan soal khususnya dalam bentuk cerita atau pemecahan masalah. Sehingga hal tersebut bisa menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan pada materi pecahan. Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara mengenai kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan. Dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan, tidak dapat menghitung dengan benar, kesulitan dalam menggunakan konsep, kesulitan menggunakan prinsip, kesulitan menggunakan prosedur, Tidak dapat mengubah soal ke dalam bentuk matematika. Dan faktor eksternal yaitu kurangnya penjelasan materi dan pemberian contoh soal berbentuk cerita yang diberikan guru pengajar dan banyaknya faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi siswa saat belajar dikelas

¹⁸ Novferma, “Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita.”

¹⁹ Restu Ayu Gustianingrum and Kartini, “Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Objek Matematika Menurut Soedjadi Pada Materi Determinan Dan Invers Matriks,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2021): 235–44, <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas III dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan yaitu kesulitan konsep, prinsip dan prosedur. Bentuk kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada kesulitan konsep dan prinsip siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga siswa tidak dapat memberikan jawaban pada soal tersebut. Kemudian pada kesulitan operasi, siswa sudah mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan serta memahami maksud soal, namun siswa tidak lancar dalam mengoperasikan pecahan. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan terbagi atas faktor internal yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan, tidak dapat menghitung dengan benar, tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal dan faktor eksternal yaitu kurangnya penggunaan media pembelajarn, kurangnya pemberian contoh soal dan latihan soal berbentuk cerita yang diberikan guru pengajar serta banyaknya faktor-faktor yang mengganggu konsentrasi siswa saat belajar dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis. “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII.” *Akademik Pendidikan Matematika FKIP Unidayan* 5, no. 1 (2019): 64–72.
- Dwidarti, Ufi, Helti Lygia Mampouw, and Danang Setyadi. “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan.” *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 315–22.
- Fatmahanik, Ulum. “Diagnosa Kesulitan Mahasiswa PGMI IAIN Ponorogo Dalam Membelajarkan Bilangan Pecahan.” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3, no. 2 (2018): 115–24.
- Gustianingrum, Restu Ayu, and Kartini. “Analisis Kesalahan Siswa Berdasarkan Objek Matematika Menurut Soedjadi Pada Materi Determinan Dan Invers Matriks.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2021): 235–44. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>.
- Harahap, Dewi Handayani, and Richanatus Syarifah. “Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika Pada Remaja.” *Jurnal Psikologi* 11 (2015): 20–30.
- Herdiana, Wana. “Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa.” Makassar, 2019.
- Huljannah, Miftha, Cholis Sa’dijah, and Abd Qohar. “Profil Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 1428–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Lathifah, Hanum Faizunnur, Henry Suryo Bintoro, and Himmatul Ulya. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD.” *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (June 3, 2021): 515–23. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8105>.
- Masroza, Fitria. “Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Kecamatan Pauh Padang.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2013): 215–27. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- Nafi’an, Muhammad Ilman. “Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar.” Yogyakarta, 2011.
- Novferma, Novferma. “Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (May 8, 2016): 76–87.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 18 Nomor 2 Desember 2022

Halaman 202-214

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

<https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i1.10403>.

Rahmania, Listia, and Ana Rahmawati. "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Satu Variabel." *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016): 165–74.

Steenbrugge, H Van, M Valcke, and A Desoete. "Mathematics Learning Difficulties in Primary Education: Teachers' Professional Knowledge and the Use of Commercially Available Learning Packages." *Education Studies* 36, no. 1 (2010): 59–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03055690903148639>.

Tias, Ayu Aji Wedaring, and Dhoriva Urwatul Wutsqa. "Analisis Kesulitan Siswa SMA Dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 28–39. [http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index%0AANALI SIS](http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index%0AANALI%20SIS).

Utami, Ratna Widiyanti, Bakti Toni Endaryono, and Tjipto Djuhartono. "Kemampuan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (2018): 187–92.

Utari, Dian Rizky, M Yusuf Setia Wardana, and Aries Tika Damayani. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 534–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index%0AALOGO>.

Yeni, Ety Mukhlesi. "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *JUPENDAS* 2, no. 2 (2015): 1–10.